

EKSPRESI SERUNE KALEE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU

Hasanun, Niko Andeska, Saniman Andi Kafri

Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Jantho, Aceh, Indonesia.
hasanun97@gmail.com | nikoandeska@isbiaceh.ac.id | sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id

Submitted : 20 Oct 2023

Revised : 25 Oct 2023

Accepted : 24 Oct 2023

Abstract

Serune kalee is a traditional Acehnese trumpet-like musical instrument, bearing a striking physical resemblance to the Western clarinet. Typically featured as the primary instrument in traditional musical performances, it plays a significant role in the intat linto baro wedding ceremony in Aceh. The creators of this musical masterpiece meticulously crafted the serune kalee's shape in woodwork, underscoring its cultural significance for the people of Aceh. The artistic process employed in shaping this traditional instrument involves a structured approach encompassing Pre-Design, Design, Embodiment, and Presentation stages. Wood serves as the primary medium for the embodiment of these works, culminating in a clear finish. The underlying concept driving this creative endeavor revolves around symbolic expression, blending modern art with traditional idioms as foundational elements in the composition. In transcending traditional thematic expressions, the artist imbues the work with textual symbolism, allowing for diverse interpretations. The final project materializes through the artist's visualization of serune kalee using wood as the medium, employing intricate carving techniques. The resulting creations manifest in both 3-dimensional and 2-dimensional forms, showcasing distinct shapes and colors. Each of the seven works comprises a thoughtful combination of three 3-dimensional pieces and four 2-dimensional artworks, collectively embodying the rich cultural heritage of Acehnese musical traditions.

Keyword : Serune kalee, Acehnese traditional musical instrument, carving art, Acehnese tradition

Abstrak

Serune kalee adalah alat musik tiup tradisional Aceh yang secara fisik mirip dengan alat musik tiup Barat, klarinet. Biasanya dimainkan sebagai instrumen utama dalam pertunjukan musik tradisional dan menyertai upacara pernikahan intat linto baro di Aceh. Para pencipta mengangkat bentuk serune kalee dalam karya seni kerajinan kayu karena alat musik serune kalee merupakan alat musik tradisional Aceh yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat Aceh. Metode yang digunakan dalam pekerjaan ini melibatkan beberapa tahap, yaitu Pra-Desain, Desain, Perwujudan, dan Presentasi. Perwujudan karya menggunakan kayu sebagai akhiran atau penyelesaian akhir dengan teknik ukir yang jelas. Konsep dalam pembuatan karya ini adalah konsep ekspresi simbolis yang merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisional sebagai elemen dasar komposisinya.

Keberadaan makna tradisi tidak lagi sebagai ekspresi tematik ide tetapi sebagai simbol tekstual yang disajikan oleh seniman, untuk memberikan kebebasan interpretasi. Perwujudan proyek akhir ini adalah bahwa seniman membuat visualisasi serune kalee menggunakan media kayu dengan teknik ukiran. Karya ini berupa karya 3-dimensi dan 2-dimensi dengan bentuk dan warna yang berbeda. Jumlah karya yang ada adalah 7 karya, terdiri dari tiga karya 3-dimensi dan empat karya 2-dimensi.

Kata Kunci : Serune kalee, alat musik tradisional Aceh, seni ukir, tradisi Aceh

PENDAHULUAN

Aceh, yang juga dikenal sebagai Nanggroe Aceh Darussalam, adalah sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya. Wilayah ini dikenal dengan sebutan "Serambi Mekkah" karena nilai-nilai ideologis Islam yang kuat dalam masyarakatnya (Anwar, 2023). Aceh juga memiliki warisan budaya yang beragam, termasuk pakaian tradisional, tarian, upacara pernikahan, senjata tradisional, arsitektur rumah tradisional, dan alat musik tradisional seperti serune kalee. Serune kalee adalah alat musik tiup tradisional yang terbuat dari kombinasi kayu, kuningan, dan tembaga (Rahayu et al., 2020). Selain itu, Aceh memiliki sejarah terkait peristiwa mega-tsunami dan aktivitas seismik yang telah memengaruhi wilayah tersebut (Benazir et al., 2022; Natawidjaja, 2015)

Serune kalee merupakan jenis alat tiup yang telah lama berkembang dan digunakan oleh masyarakat Aceh. Nama serune kalee berasal dari istilah "serune" yang berarti alat musik tradisional Aceh, "kalee" yang merujuk pada daerah kale di Aceh Besar. Keunikan alat musik tradisional ini membuatnya masuk ke dalam salah satu warisan budaya dari Provinsi Aceh. Bentuk serune kalee terbuat dari kombinasi bahan kayu terdapat di bagian batang, kuningan dan tembaga terdapat di bagian ring pengikat. Bentuk pangkal di bagian peniupnya ramping dan semakin melebar seperti corong di bagian ujungnya. Bentuk ini tak hanya membuatnya unik, namun bisa menciptakan ruang resonansi yang cukup. Alat-alat musik tradisional memiliki bentuk yang khas, namun tidak jarang pula ditemukan bentuk-bentuk yang mirip di antara alat-alat musik tersebut (Sujaini, 2019). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu bertujuan sebagai upaya untuk mengenalkan alat musik daerah setempat kepada peserta didik dan sebagai wadah kesenian budaya, yang akan menghasilkan dan melestarikan kesenian daerah itu sendiri (Setyawan et al., 2020).

Menurut Budi (2001:23), serune kalee biasa dimainkan sebagai instrumen utama dalam sebuah pertunjukan musik tradisi dan mengiringi upacara perkawinan intat linto baro di Aceh, diiringi geundrang, rapai, dan sejumlah instrumen tradisional lainnya. Serune kalee juga memiliki peran penting dalam prosesi upacara perkawinan intat linto baro dimana alat musik

serune kalee dimainkan untuk mengiringi linto baro (pengantin pria baru) yang akan memasuki upacara perkawinan.

Cara memainkan serune kalee adalah dengan cara ditiup. Terdapat tujuh lubang pada tubuh alat musik ini untuk mengatur nada. Pada tubuh serune kalee juga diberi hiasan dengan berbagai ukiran dan hiasan kayu dari kuningan atau tembaga. Adanya lapisan kuningan dan ikatan dari tembaga yang disebut klah (ring) berfungsi sebagai pengamanan dari kemungkinan retak/pecah badan ketika dimainkan. Warna dasar alat musik ini ada yang masih asli dengan warna kayu, atau diberi cat dengan warna hitam yang membuat tampilan alat musik ini semakin menarik. Pemain serune kalee terdiri dari satu orang peniup serune, satu orang pemukul gendang dan tiga orang pemukul rapai, yang semuanya mengenakan pakaian adat Aceh. Beberapa daerah yang kerap menggunakan serune kalee sebagai alat tradisional adalah di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar dan Aceh Barat. (Acehprov, 2022).

Serune kalee memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat sebagai iring-iringan intat linto baro dan acara lainnya. Alat musik ini masih sering dimainkan oleh masyarakat dan seniman Aceh. Dari penjelasan di atas pengkarya mengekspresikan bentuk serune kalee dalam bentuk karya dua dimensi dan tiga dimensi menggunakan media kayu. Karya yang diciptakan tidak sepenuhnya menyerupai bentuk serune kalee aslinya, melainkan karya tersebut diekspresikan dengan teknik tertentu. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik ukir.

Berdasarkan paparan tersebut, Alasan pengkarya mengangkat bentuk serune kalee dalam penciptaan karya karena alat musik serune kalee merupakan alat musik tradisional Aceh yang memiliki bentuk visual panjang lurus dengan bagian depan bulat setengah lingkaran seperti corong dan memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat Aceh. Pengkarya mengekspresikan bentuk serune kalee dengan menonjolkan sebuah alat musik tradisional menjadi sebuah karya seni kriya kayu dengan mengkombinasikan bentuk oen ranup, kupiyah meukeutop, dan rencong sebagai bentuk pendukung dikarenakan bentuk tersebut berkaitan dengan upacara adat intat linto dan untuk menambah nilai estetika pada karya.

Bentuk karya yang dibuat mengacu pada bentuk stilisasi terhadap objek *serune kalee* dengan mengaplikasikan alat musik tradisional Aceh. Untuk menekankan interpretasi karakter melalui objek yang dipakai. Pada karya yang dibuat pengkarya menggayakan bentuk *serune kalee* dengan ekspresi dari pengkarya sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam karya bisa diamati dan dipahami secara baik.

Konsep merupakan hal terpenting dalam penciptaan sebuah karya seni, dengan adanya konsep maka karya yang diciptakan memiliki nilai estetis yang tinggi. Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan konsep ekspresi simbolik, Menurut Kartika: Ekspresi simbolik merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunannya. Pemanfaatan idiom tersebut secara kontekstual telah mengalami reduksi karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk simbolik (Kartika, 2016)".

Karya yang diciptakan merupakan karya kriya kayu dengan judul Ekspresi *serune kalee* sebagai ide penciptaan kriya kayu. Ekspresi *serune kalee* diaplikasikan dalam bentuk karya seni kayu tiga dan dua dimensi. Karya ini diciptakan dalam bentuk karya ekspresi simbolik non fungsional. Ekspresi simbolik mampu menjembatani Pengkarya dalam menuangkan rasa melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya dan memperkenalkan bentuk dari *serune kalee* kepada masyarakat. Bentuk karya ini mengacu pada bentuk perubahan dari bentuk *serune kalee* aslinya. *oen ranup*, *rincoeng*, *kupiah meukeutop*, dan *rencong* sebagai bentuk pendukung serta bertujuan untuk menambah kerumitan dalam karya, dengan mengkombinasikan bentuk-bentuk yang telah disebutkan

METODE

Metode penciptaan karya ada beberapa alur metode, yaitu Pra Perancangan, Perancangan, Perwujudan dan Penyajian.

1. Pra Perancangan

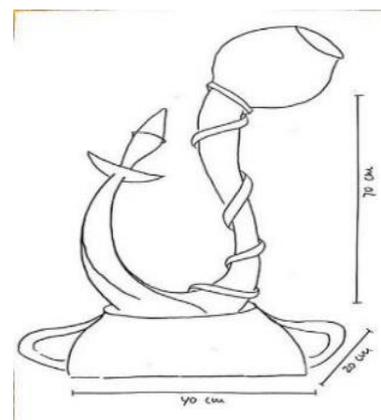
Pra perancangan yaitu mengeksplorasi isu-isu yang relevan yang ada di masyarakat, serta tema dan topik riset apa yang dengan isu dan permasalahan di lapangan yang diangkat.



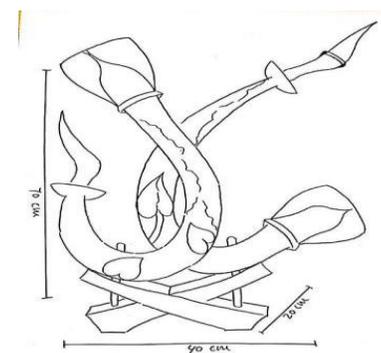
Gambar 1. Serune Kalee (Hasanun, 2022)

2. Perancangan

Tahap perancangan, memuat deskripsi verbal dari hasil analisis fenomena seperti yang telah dilakukan pada tahap pertama, dituangkan menjadi ide gagasan visual (konsep bentuk) dengan pertimbangan beberapa aspek dan unsur-unsur penciptaan karya seni yang relevan.



Gambar 2. Sketsa Terpilih (Hasanun, 2022)



Gambar 3. Sketsa Terpilih (Hasanun, 2022)

3. Perwujudan

Perwujudan yaitu proses visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya dengan melakukan evaluasi, uji kelayakan terhadap model/master/ prototipe yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi prototipe yang telah dilakukan, maka menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala apa yang dilakukan. Dengan kata lain, manfaat dari hasil keputusan perancangan itu terlihat jelas akan fokus substansi dan sarannya (Hendriyana, 2018).

4. Penyajian

Tahap penyajian merupakan tahap dimana pengkarya melakukan penjalinan komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya yang dibuat sesuai target dan tujuan penciptaannya. Pada tahap ini pengkarya menyajikan penjalinan komunikasi dan apresiasi dalam bentuk pameran. Ruang pameran menjadi sebuah panggung apresiasi untuk membuka sebuah komunikasi antara pengkarya, seniman dan masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan karya adalah penjelasan-penjelasan tentang karya yang telah dibuat mulai dari visual karya, bentuk, bahan, teknik, ukuran dan makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Sehingga karya yang di ciptakan oleh pengkarya bisa terhubung dengan baik kepada penikmat. Dalam tinjauan ini pengkarya mengulas apa-apa saja yang terdapat dalam karya seni yang telah diciptakan sehingga penikmat mudah untuk memahaminya. Berikut adalah karya yang telah diciptakan:

1. Karya I



Gambar 4. Karya Tegar
(Hasanun, 2022)

Keterangan

Judul	: Tegar
Ukuran	: 40 x 20 x 70 cm
Bahan	: Kayu Pinus
Teknik	: Ukir
Tahun	: 2022
Finishing	: Clear

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Tegar” memiliki bentuk satu alat musik serune kalee yang berdiri tegak. Karya ini memiliki warna dasar gelap dengan perpaduan warna kayu pinus yang telah dibakar. Karya III memiliki bentuk tiga dimensi dengan diameter 40x20x70 cm. teknik yang digunakan adalah teknik ukir. Visual melengkung pada karya ke III memiliki bentuk seperti tetesan air yang menyimbolkan ketegaran dalam menjalani setiap rintangan.

Karya ini di ambil dari visual tetesan air yang bermakna ketegaran dalam menghadapi sebuah rintangan dan halangan. Serune kalee pada karya ini di ambil dari bentuk nya yang di gayakan dari bentuk asli, pada karya ini tidak memiliki makna yang terkait dengan serune kalee nya, melainkan keluar dari ranah serune kalee tersebut.

2. Karya II



Gambar 5: Karya Meusahoe
(Hasanun, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses yang telah dilakukan dalam penggarapan karya ini, dapat disimpulkan bahwa karya yang terwujud merupakan visualisasi bentuk Ekspresi alat musik tradisional dengan bahan media kayu. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik ukir. Bentuk kayu divisualkan dengan memakai instrumen bentuk oen ranup, rencong, kupiyah meukeutop, dan rehal sebagai bentuk tambahan dan pendukung. Penempatan bentuk dan motif pendukung tersebut berbeda-beda sesuai dengan narasi yang telah didesain. Pada setiap bentuk yang dihadirkan juga memiliki makna simbolis guna mengungkapkan keresahan atas keberadaan serune kalee saat ini.

Berbagai karya yang dihasilkan menceritakan tentang keadaan alat musik serune kalee yang ada di daerah Aceh Besar. Karya yang digarap ini merupakan karya dua dimensi dan tiga dimensi yang digunakan dengan teknik ukir. Pada penciptaan karya memakai dua teori landasan yaitu, teori bentuk dan teori simbol. Konsep penciptaan yang dipakai adalah konsep ekspresi simbolik dimana konsep ini mampu menjembatani pengkarya dalam proses penciptaan karya seni kriya kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. S. (2023). Pengembangan Pendidikan Islam Dengan Strategi Teungku Chiek Di Rundeng Aceh Indonesia. *Alsys*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.707>
- Benazir, B., Kuswandi, K., Aslami, M. H., Ikhwal, M. F., & Hijah, S. N. (2022). Estimasi Waktu Kedatangan Tsunami Berdasarkan Patahan Segmen Aceh-Andaman Untuk Daratan Pantai Utara Aceh. *Jurnal Teknik Hidraulik*. <https://doi.org/10.32679/jth.v13i2.715>
- Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya (Seni Kriya dan Desain Produk non Manufaktur). In *Sunan Ambu Press*.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni*. Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi

Budaya Nusantera.
<https://books.google.co.id/books?id=3M0-xwEACAAJ>

Natawidjaja, D. H. (2015). Siklus Mega-Tsunami Di Wilayah Aceh-Andaman Dalam Konteks Sejarah. *Riset Geologi Dan Pertambangan*. <https://doi.org/10.14203/risetgeotam2015.v25.107>

Rahayu, R. E. G., Garut, S. T. T., & Abdilah, D. D. (2020). Rancang Bangun Media Pembelajaran Mengenal Alat Musik Tradisional Khas Jawa Barat Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Algoritma*. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.17-2.424>

Setyawan, D., Fikri, K., & Samino, S. R. I. (2020). Pendampingan Dalam Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Suling Bambu Sebagai Upaya Mengenalkan Alat Musik Daerah Setempat Di Sd Inpres Rutosoro. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i1.87>

Sujaini, H. (2019). Klasifikasi Citra Alat Musik Tradisional Dengan Metode K-Nearest Neighbor, Random Forest, Dan Support Vector Machine. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*. <https://doi.org/10.21456/vol9iss2pp185-191>